



ANALISIS TEORI BEHAVIORISME TERHADAP RENDAH NYA KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA PASCA PANDEMI

Silviana Khusniah Zahro^{1*}, M. Mamduh Winangun²

¹ Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Program Studi Di Luar Kampus Utama,
Universitas Negeri Surabaya

² Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Program Studi Di Luar Kampus Utama,
Universitas Negeri Surabaya

Jl. Barat, Kec. Maospati, Kab.Magetan, Jawa Timur

*Penulis Korespondensi: 25111804005@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *The COVID-19 pandemic has significantly impacted the education sector, particularly in reducing students' learning discipline. The transition from face-to-face learning to online learning, followed by the return to offline learning in the post-pandemic period, has led to decreased motivation and weakened study habits among students. This article aims to analyze the phenomenon of low student learning discipline after the pandemic using the behaviorism learning theory perspective. The method used is a case study based on secondary data obtained from scientific journals, educational reports, and relevant literature. Behaviorism emphasizes that learning behavior is influenced by stimulus and response, strengthened through reinforcement. The results of the analysis indicate that low learning discipline is caused by a lack of positive reinforcement, weak environmental control, and changes in learning habits during online learning. Therefore, the proposed solutions include the application of positive reinforcement, the establishment of consistent learning habits, and strengthening the role of teachers and the learning environment in shaping disciplined behavior among students.*

Keywords: *behaviorism, learning discipline, post-pandemic, reinforcement, education*

Abstrak. Pandemi COVID-19 telah membawa dampak besar terhadap dunia pendidikan, salah satunya adalah menurunnya kedisiplinan belajar siswa. Perubahan sistem pembelajaran dari tatap muka ke daring, serta kembali ke luring pasca pandemi, menyebabkan banyak siswa mengalami penurunan motivasi dan kebiasaan belajar yang kurang disiplin. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis fenomena rendahnya kedisiplinan belajar siswa pasca pandemi menggunakan perspektif teori behaviorisme. Metode yang digunakan adalah studi kasus berbasis data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, laporan pendidikan, serta sumber relevan lainnya. Teori behaviorisme menekankan bahwa perilaku belajar dipengaruhi oleh stimulus dan respons, serta diperkuat melalui *reinforcement* (penguatan). Hasil analisis menunjukkan bahwa rendahnya kedisiplinan belajar siswa disebabkan oleh kurangnya penguatan positif, lemahnya kontrol lingkungan belajar, serta perubahan kebiasaan selama pembelajaran daring. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan meliputi penerapan *reinforcement* positif, pembentukan kebiasaan belajar, serta peningkatan peran guru dan lingkungan dalam membentuk perilaku disiplin siswa.

Kata kunci: behaviorisme, kedisiplinan belajar, pasca pandemi, *reinforcement*, pendidikan

1. LATAR BELAKANG

Pandemi COVID-19 benar-benar ngerombak sistem pendidikan di Indonesia dari ujung ke ujung. Dulu puncaknya terjadi saat semua siswa mulai belajar online. Akibatnya, interaksi langsung antara guru dan murid jadi berkurang banget. Setelah pandemi mulai mereda dan sekolah buka lagi secara tatap muka, mulai muncul masalah baru. Salah satunya, disiplin belajar siswa yang anjlok.

Contohnya kita dapat melihat siswa yang telat masuk kelas makin banyak, persiapan belajarpun Cuma ala kadarnya, aturan sekolah sering dilanggar, dan semangat ikut pelajaran pun menurun drastis. Dari laporan pendidikan plus penelitian terbaru, banyak anak kesulitan balik ke ritme belajar offline. Mereka mungkin sudah terbiasah dengan hal-hal yang santai.

Masalah seperti ini ngga harus diremehin, karena bisa bikin kualitas belajar siswa menjadi semakin menurun. Disiplin adalah fondasi utama sukses di pendidikan apalagi berkaitan erat sama kemampuan ngatur waktu, patuh pada peraturan, dan tanggung jawab pribadi dalam belajar.

Di sisi lain, untuk memahami lebih dalam fenomena ini, kita bisa menggunakan teori belajar. Contohnya, teori behaviorisme yang di lihat dari perilaku manusia dari lahir mengenai interaksi stimulus dan respon. Dalam konteks ini, rendahnya disiplin siswa dapat dilihat sebagai efek perubahan lingkungan belajar pas pandemi, ditambah kurangnya penguatan positif yang konsisten. Oleh karena itu, pendekatan behavioris bisa jadi kunci utama mengatasinnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) mengapa terjadi rendahnya kedisiplinan belajar siswa pasca pandemi? (2) bagaimana teori behaviorisme menjelaskan fenomena tersebut? dan (3) bagaimana solusi untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa berdasarkan teori behaviorisme? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis rendahnya kedisiplinan belajar siswa pasca pandemi, mengkaji fenomena tersebut menggunakan teori behaviorisme, serta memberikan solusi berbasis teori behaviorisme untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Dasar Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme merupakan salah satu aliran utama dalam psikologi pendidikan. Aliran ini menekankan bahwa proses belajar pada dasarnya adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, akibat interaksi antara stimulus dan respon. Perspektif behaviorisme tidak terlalu menonjolkan proses mental internal. Yang lebih ditekankan adalah pengaruh lingkungan terhadap perilaku individu melalui penguatan dan pembiasaan. Pendekatan ini memang praktis untuk mengukur kemajuan belajar secara konkret.

Menurut pendekatan behavioristik, perilaku belajar siswa terbentuk melalui pengalaman yang berulang serta adanya hubungan antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (*respons*). Jika respons diikuti oleh penguatan (*reinforcement*), perilaku tersebut biasanya akan terulang lagi kedepannya. Sebaliknya, tanpa penguatan atau malah kena *punishment* (hukuman), perilaku itu cenderung menurun, bahkan hilang sama sekali. Pendekatan ini menunjukkan betapa pentingnya konsistensi dalam memberikan reward atau konsekuensi di lingkungan belajar.

Dalam dunia pendidikan, teori behaviorisme melihat kedisiplinan belajar bisa dibangun melalui penguatan positif. Misalnya, pujian atau hadiah kecil serta penguatan negatif seperti hilangnya sanksi yang membuat tidak nyaman. Makannya, lingkungan belajar yang tertur dan konsisren menjadi kunci utama untuk membentuk kebiasaan disiplin siswa. Tanpa itu, sulit membentuk perilaku belajar yang baik secara berkelanjutan.

Tokoh dan Konsep Utama Behaviorisme

Teori behaviorisme dikembangkan oleh beberapa tokoh penting yang memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman tentang proses belajar.

Pertama, Ivan Pavlov melalui eksperimen classical conditioning membuktikan bahwa perilaku bisa terbentuk melalui asosiasi stimulus dan respons. Dalam uji coba pada anjing, ia temukan bahwa respons alami bisa dipicu oleh stimulus netral setelah melalui pengkondisian berulang. Konsep ini sangat relevan buat pendidikan. Misalnya, suasana belajar yang asik bisa membentuk respon positif siswa terhadap aktivitas pembelajaran secara alami.

Kedua, B.F. Skinner memperkenalkan teori operant conditioning yang fokus pada peran penguatan untuk membentuk perilaku. Menurutnya, perilaku yang dapat penguatan positif bakal semakin kuat, sementara yang tidak diperkuat justru memudar. Dalam konteks pembelajaran, guru bisa memanfaatkan sistem reward dan punishmen ini terbukti efektif kalau diterapkan konsisten.

Ketiga, John B. Watson sebagai bapak behaviorisme menekankan bahwa semua perilaku manusia lahir dari pengalaman belajar. Ia menolak metode introspeksi dan lebih mementingkan pengamatan terhadap perilaku yang bisa diukur secara objektif. Pandangan ini menguatkan gagasan kebiasaan belajar siswa bisa dibentuk melalui

lingkungan pendidikan yang dirancang dengan baik. Praktis dan bisa diterapkan langsung di kelas.

Selain itu, Edward Thorndike dengan hukum efek (*law of effect*) bilang bahwa ikatan stimulus-respons baka; makin kuat kalau diikuti hasi yang menyenangkan. Konsep ini jadi fondasi utama penerapan penguatan dalam proses belajar mengajar. Pendekatan sederhana tapi ampuh.

Konsep Utama dalam Behaviorisme

Beberapa konsep utama dalam teori behaviorisme yang relevan dengan pembelajaran antara lain:

1. Stimulus dan Respons

Stimulus adalah rangsangan yang diberikan kepada individu, sedangkan respons adalah reaksi yang timbul sebagai balasannya. Dalam konteks pembelajaran, stimulus dapat berupa metode pengajaran, suasana kelas, atau arahan dari guru. Responsnya muncul dalam bentuk perilaku belajar siswa.

2. *Reinforcement* (Penguatan)

Penguatan peran krusial untuk mempertahankan sekaligus memperkuat perilaku. Bentuknya bisa memperkuat positif seperti hadiah atau pujian, maupun penguatan negatif berupa hilangnya sanksi yang merepotkan. Kedua hal ini efektif kalau digunakan dengan tepat.

3. *Punishment* (Hukuman)

Hukuman dipakai untuk menekankan perilaku yang tidak diinginkan. Tapi harus hati-hati dalam penerapannya, supaya tidak menimbulkan efek buruk pada kondisi psikologis siswa karena keseimbangan itu penting.

4. *Habit Formation* (Pembentukan Kebiasaan)

Behaviorisme mengatakan bahwa belajar adalah proses membentuk kebiasaan melalui latihan berulang. Semakin sering perilaku itu dilakukan dan diperkuat, semakin kuat juga pengaruhnya pada diri seseorang, hal ini akan efektif jika dilakukan dengan konsisten.

Teori Behaviorisme dalam Konteks Pendidikan

Dalam ranah pendidikan, teori behaviorisme sering dipakai untuk membentuk disiplin belajar, mengelola kelas, dan nilai proses pembelajaran. Guru berperan

memberikan stimulus untuk siswa, sementara siswa memberikan respon melalui perilaku belajar harian.

Penerapannya mudah dengan dikenalkan sistem poin, hadiah, sanksi atau jadwal ketat. Misalnya siswa yang rajin nugas akan mendapatkan nilai tambahan atau pujian jadi kebiasaan baik akan bertahan lama.

Meskipun begitu, di pendidikan masa kini behaviorisme bisa dicampur dengan teori lain seperti kognitivisme atau konstruktivisme. Tujuannya jelas untuk belajar bukan hanya soal tingkah laku, tapi juga soal cara berfikir dan pemahaman mendalam siswa agar lebih holistik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji secara mendalam permasalahan kesulitan belajar siswa melalui perspektif behavioristik, dengan memanfaatkan teori-teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu sebagai dasar analisis.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti jurnal pendidikan, buku psikologi pendidikan, serta laporan penelitian yang relevan. Sumber literatur yang digunakan diutamakan berasal dari publikasi dalam rentang waktu 10–15 tahun terakhir, guna memastikan bahwa data yang digunakan tetap aktual dan sesuai dengan perkembangan kajian ilmiah.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri berbagai sumber pustaka, membaca secara mendalam, mencatat informasi penting, serta mengelompokkan data yang berkaitan dengan permasalahan kesulitan belajar siswa dan penerapan prinsip-prinsip behavioristik.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-analitis melalui beberapa tahapan berikut:

1. Identifikasi masalah, yaitu menelaah berbagai sumber untuk menemukan bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa dalam proses pembelajaran.

2. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan konsep utama dalam teori behavioristik, seperti stimulus, respons, dan penguatan (*reinforcement*).
3. Analisis keterkaitan, yaitu mengkaji hubungan antara kesulitan belajar siswa dengan prinsip-prinsip behavioristik, khususnya dalam pembentukan perilaku belajar.
4. Interpretasi data, yaitu memberikan penjelasan terhadap hasil analisis dengan mengacu pada teori behavioristik yang digunakan.
5. Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil akhir penelitian serta menyusun solusi yang relevan berdasarkan temuan yang diperoleh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi kasus

Begitu pandemi COVID-19 berakhir, pendidikan berubah drastis terutama pola belajar siswa. Saat pandemi semua serba online yang menjadikan anak nyaman dengan sistem fleksibel tanpa aturan yang kaku. dampaknya saat kembali tatap muka disiplin belajar mereka menurun drastis. Di sekolah sering telat, kurang konsentrasi saat pembelajaran, motivasi belajar menurun.

Kebiasaan belajar sendiri tanpa pengawasan waktu online membuat susah beradaptasi. Hal ini tidak hanya pada satu jenjang saja tetapi dari SD-SMA. Maka dari itu masalah disiplin rendah ini sangat serius dan perlu kajian dalam menggunakan teori belajar yang relevan tidak hanya asal pilih.

Analisis Kasus Menggunakan Teori Behaviorisme

Dari pandangan behaviorisme, disiplin belajar siswa yang merosot bisa dijelaskan lewat perubahan stimulus dan penguatan saat masa pandemi. Dulu sebelum pandemi stimulus sekolah masih tegas karena aturan kelas jelas, guru mengawasi dengan ketat, imbalan dan hukuman stabil. Ini bentuk kebiasaan disiplin siswa melalui penguatan yang rutin. Tetapi waktu setelah pandemi kondisi berubah total. Pengawasan guru yang mulai longgar, interaksi sepi dan penguatanpun sudah tidak berjalan lancar. Hasilnya perilaku disiplin luntur karena minimnya penguatan.

BH Skinner dalam teori operant conditioning yang tidak diperkuat akan mengalami kepunahan (*extinction*). Tanpa dorongan tetap, mereka akan beralih ke kebiasaan buruk seperti menunda tugas atau kurang fokus. Apalagi stimulus dare sering tidak menarik

respons siswa dan membuat siswa bermalasan. Behaviorisme mengatakan jika stimulus jelek maka respons akan lemah. Intinya ialah disiplin rendah karena pasca pandemi ini membuat lingkungan belajar berubah, mengganggu keseimbangan stimulus, respons, dan penguatan.

Solusi Berdasarkan Teori Behaviorisme

Berdasarkan analisis sebelumnya, solusi tingkatkan kedisiplinan belajar siswa harus kembali lagi ke prinsip behaviorisme yaitu fokus memperkuat perilaku positif.

Pertama, penerapan penguatan positif (*positive reinforcement*) perlu ditingkatkan. Guru bisa memberikan penghargaan berupa pujian, nilai tambahan, atau reward kecil untuk siswa yang sudah disiplin. Tujuannya untuk memberikan kesan yang menyenangkan hati siswa sehingga kebiasaan baik tersebut membuat ketagihan dan dapat terus terulang. Kedua, penggunaan penguatan negatif (*negative reinforcement*) dapat diterapkan dengan mengurangi konsekuensi yang tidak menyenangkan jika siswa sudah berperilaku baik. Misalnya rajin dan tepat waktu dalam mengumpulkan tugas. Ketiga, penerapan hukuman (*punishment*) hal ini tetap perlu, tapi tetap bijak dan edukatif. Jangan sampai membuat siswa menjadi trauma dalam psikologis. Keempat, ciptakan stimulus belajar yang asik dan seru. Seperti interaktif, metode variatif, suasana kelas nyaman. Stimulus bagus dan respon pun akan mengikuti. Kelima, bangunlah kebiasaan belajar yaitu melalui latihan rutin dan bikin jadwal belajar yang jelas serta aturan kelas tegas hal ini akan membuat siswa terbiasah disiplin.

Ditambah dengan kolaborasi guru dan orang tua membuat penguatan menjadi lebih maksimal hal ini jika diterapkan secara bersamaan akan lebih praktis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Rendahnya kedisiplinan belajar siswa setelah pandemi muncul karena peralihan dari belajar tatap muka ke daring. Akibatnya, stimulus dan penguatan buat perilaku belajar jadi lemah. Dari sudut behaviorisme, disiplin siswa terbentuk lewat hubungan stimulus- respons-resinforcement yang konsisten. Kalau penguatan itu hilang, ya disiplinnya pun merosot.

Analisis behaviorisme nunjukin faktor utama penyebabnya. Kurangnya penguatan positif, kontrol lingkungan belajar yang longgaer, plus perubahan kebiasaan pas pandemi. Makannya, solusinya bisa dengan balik lagi ke prinsip behavioristik seperti kasih

reinforcement, punishment yang pas, dan latih kebiasaan belajar secara rutin. Pendekatan ini terbukti efektif kalau diterapkan terus menerus.

Dengan penerapan strategi yang pas, disiplin belajar siswa bisa ditingkatkan lagi secara perlahan. Ini membuktikan bahwa teori behaviorisme masih sangat relevan dan berguna untuk atasi masalah pendidikan terutama membentuk perilaku belajar siswa di masa pasca pandemi karena praktis dan terbukti manjur.

DAFTAR REFERENSI

- Alif Muhammad Zakaria, Nurjannah., M. R. (2022). Penguatan Karakter Disiplin Siswa Pasca Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah Secang). 3. <https://jurnal.iainsalatiga.ac.id/index.php/dinamika/article/view/99>
- Fatihah Fahmi Fidiennialah. (2024). PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK UNTUK MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA SEKOLAH DASAR. 2. <https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov/article/view/42>
- Islam, U., & Alauddin, N. (2025). Implementasi Teori Belajar Behaviorisme dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Keterlibatan Aktif Siswa. 4(4), 5198–5209.
- Nathania, M., Khaerani, K., Rosyadi, I., & Khairat, I. (2025). Kajian Penggunaan Teknik Behavior Contract untuk Meningkatkan Disiplin Waktu Belajar. *Diversity Guidance and Counseling Journal*, 3(1), 70-77.
- Sari, S. M., Sari, D. P., & Sari, R. P. (2023). *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* Volume 2 Nomor 3 (2023) 11894. 2(3), 11894–11903.
- Neil H. Schwartz, K. C. & Anna N. B. (2023). *International Handbook of Psychology Learning and Teaching*. <https://link.springer.com/referencework/10.1007/978-3-030-28745-0>
- Novitasari, D. W., & Abduh, M. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(4), 6373–6378.
- Septianingrum, N. A., Kiswantoro, A., & Rahardjo, S. (2022). Mengatasi Rendahnya Disiplin Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Melalui Konseling Behavioristik Teknik Self Management Self Management). 1(1), 1–17.
- Susanto, H. (n.d.). *Membukukan Artikel Pendidikan Sejarah*.